

BENTUK RITUAL BUDAYA *JEKNEK SAPPARA* (MANDI SAFAR) DI DESA BALANGLOE TAROANG, KABUPATEN JENEPONTO (TINJAUAN SEMIOTIK)
FORM OF RITUAL CULTURE OF JEKNEK SAPPARA (MANDI SAFAR) IN BALANGLOE VILLAGE, TAROANG, JENEPONTO DISTRICT (SEMIOTIC REVIEW)

Indarwati¹

Lina Mariana²

Politeknik Informatik Nasional

HP: 0852 9944 1286

indarwatipolinas@gmail.com

ABSTRACT

Adat istiadat budaya Jeknek Sappara secara tradisional oleh komunitas Balangloe Taroang dan diyakini membawa berkah. Penelitian ini berfokus pada bentuk ritual dalam upacara budaya tradisional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tema budaya lokal. Data dikumpulkan dengan metode observasi, dengan teknik perekaman, perekaman dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk ritual dalam upacara adat ini, yaitu: 1) Appasempa; 2) A'lili; 3) Patoeng; 4) Aurung Kalompoang; 5) Dengka Pada; 6) Pakarena; 7) Paolle; 8) Pabbatte; 9) A'Jeknek; 10) Akraga; dan 11) Manyukkang.

Kata kunci: bentuk ritual, upacara tradisional, Jeknek Sappara

ABSTRACT

Jeknek Sappara's cultural customs are traditionized by the Balangloe Taroang community and are believed to bring blessings. This research will focus on the form of rituals in traditional cultural ceremonies. This type of research is a qualitative research with the theme of local culture. Data were collected by observation method, with recording, recording and interview techniques. Data were analyzed using descriptive-qualitative analysis. The results of the study show that there are several forms of ritual in this traditional ceremony, namely: 1) Appasempa; 2) A'lili; 3) Patoeng; 4) A'rurung Kalompoang; 5) Dengka Pada; 6) Pakarena; 7) Paolle; 8) Pabbatte; 9) A'Jeknek; 10) Akraga; dan 11) Manyukkang.

Keywords: ritual form, traditional ceremony, Jeknek Sappara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Luasnya lautan yang dimiliki menunjukkan banyaknya potensi kekayaan laut yang dapat kita manfaatkan. Saat ini tiga per empat dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah lautan. Lautan tersebut terdiri dari 17.507 pulau yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km yang merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Bangsa Indonesia juga kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang terdiri dari berbagai etnik atau suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan kekhasan tersendiri. Hal itu berarti bahwa kebudayaan lokal merupakan pandangan yang menyeluruh bagi suatu etnik tertentu menyangkut pandangan hidup, sikap, dan sistem nilai dalam kehidupannya. Dengan kata lain, kebudayaan suatu etnik merupakan instrumen atau alat dalam kehidupan masyarakatnya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaannya menjadi patokan sekaligus menjadi tujuan hidupnya. Pada sisi yang

sama, masyarakat sebagai pelaku kebudayaan kurang menumbuhkan rasa tanggung jawab diri sebagai pewaris tradisi. (Mattulada, 1985:12).

Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, di antaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Objek kebudayaan adalah segala yang ada dan dihasilkan dalam masyarakat dan unsur-unsur pembentuk kebudayaan. Kebudayaan juga merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Indonesia, yaitu adat kebudayaan “Akjeknek-Jeknek ri bulang Sappara” (mandi-mandi di Bulan Safar) yang terletak di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Adat kebudayaan ini dilestarikan oleh masyarakat setempat dan memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Tradisi “Akjeknek-Jeknek Sappara” sebagai ungkapan penghormatan dan terima kasih dari seorang raja kepada seseorang yang dianggap sangat berjasa pada Beliau. Namun, kebiasaan tersebut juga ditradisikan oleh masyarakat sekitar dan diyakini dapat membawa keberkahan sehingga sampai sekarang tradisi “Akjeknek-Jeknek Sappara” sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat setempat, bahkan saat ini sudah mengalami kemajuan ke arah modernisasi dan sudah dikenal oleh masyarakat luar. Unsur fungsionalnya pun kini sudah luas sehingga unsur budaya tradisionalnya mulai bergeser. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan peninjauan dan penelitian terhadap budaya yang dimiliki oleh salah satu suku bangsa Indonesia ini dengan meninjau unsur semiotiknya dan sistem nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat bahari di pesisir Desa Balangloe Taroang. Hal tersebut terbukti dengan bertahannya ritual adat yang dilangsungkan tiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan oleh masyarakat setempat karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana bentuk ritual budaya *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe Taroang Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto?

Tujuan penelitian ini yakni mengetahui bentuk-bentuk ritual *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe Taroang Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5). Semiotika juga merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:5).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2008:3), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah penanda (significant) untuk segi bentuk suatu tanda, dan pertanda (signifié) untuk segi maknanya.

Menurut Patteda (2001:29), terdapat sembilan macam jenis semiotika yang dikenal sekarang, yaitu:

1. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis system tanda. Semiotika ini berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambing, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang, misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu.
3. Semiotika faunal (zoonsemiotic), yakni semiotika yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh Hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti.
4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang secara turun-menurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
5. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore)
6. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan. Alam yang tidak bersahabat dengan sahabat, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. Semiotika normative, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
8. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan manusia yang berwujud lambing, baik lambing kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika social menelaah system tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotika structural, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, semiotik dapat dijadikan suatu pendekatan terhadap pengkajian tanda pada yang terdapat pada suat ritual budaya.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Segala permasalahan diidentifikasi, dibahas, dan dikaji secara mendalam. Selanjutnya, diperoleh gambaran atau penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan fenomena permasalahan. Dengan menggunakan metode deskriptif, berarti penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data

secara alamiah. Langkah selanjutnya, yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan, penelaan data, pengklasifikasian data, penganalisaan data, dan penyimpulan data.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan perekaman. Observasi dilakukan untuk mendengarkan tuturan yang dituturkan oleh pelaksana ritual pada saat ritual “Akjeknek-Jeknek Sappara” berlangsung. Pengamatan langsung ini sangat diperlukan mengingat data yang dibutuhkan berupa pada saat ritual berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan teknik simak. Metode simak diterapkan dengan melakukan penyimakan pada saat acara adat berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa bentuk ritual dan kegiatan yang menjadi bagian integral dalam pelaksanaan acara *Jeknek Sapara* di Desa Balangloe Taroang.

3.1 Appasempa

Salah satu item ritual budaya yang diadakan setiap acara *Jeknek Sapara*’ adalah *appasempa*, yaitu kegiatan yang diadakan untuk mengadu kekuatan puta-putra daerah dengan aksi saling tendang-mendendang antar peserta. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, biasanya pemuda usia 18 tahun ke atas. Penentuan pasangan peserta dalam sebuah pertandingan *appasempa* tersebut didasarkan pada usia masing-masing peserta. Setiap pasangan harus memiliki usia yang sama sehingga terjadi kekuatan yang relatif berimbang.

Pertandingan *appasempa* ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan rentan waktu sekitar satu pekan sebelum acara puncak *Jeknek Sapara*’ yang digelar pada penanggalan 14 Safar tahun Hijriah. Informan mengungkapkan:

“*Appasempa* itu biasa diadakan malam hari selama satu minggu atau dua minggu sebelum tanggal 14 safar. Disitumi diadu laki-laki yang ikutka tapi haruspi sama-sama umurnya, yah.. yang ikut itu biasanya harus umur diatas 18 tahun. Istilahnya dia mulai beranjak pemuda dan pastinya harus berani”

Appasempa adalah bentuk pengejawantahan kekuatan yang dimiliki oleh para generasi penerus saat ini di daerah setempat. Hal itu tetap dilestarikan karena demi mewariskan sejarah kepada generasi muda bahwa pernah terjadi peristiwa yang sangat menentukan eksistensi wilayah Kerajaan Tarowang di masa silam. Oleh karena itu, demi mengenang peristiwa itu maka diadakanlah *appasempa* karena sudah tidak mungkin lagi saat ini diadakan pertarungan *to barani* dengan cara saling bertarung dan menggunakan benda tajam seperti keris layaknya peristiwa yang menjadi awal sejarah kegiatan tersebut.

Jadi yang perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa *appasempa* merupakan salah satu pagelaran adat dan bagian dari upacara *Jeknek Sapara*’ yang berangkat dari pertarungan sang pemberani kerajaan pada masa silam. Oleh karena itu, untuk mengenang moment bersejarah karena kemenangan yang diraih pihak Kerajaan Tarowang, maka diwujudkanlah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan tersebut yang sarat akan makna dan nilai budaya bagi masyarakat setempat.

3.2 A’lili’

A’lili’ adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut *Tabbika* dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang disebut dengan istilah *kayu baranak* oleh masyarakat setempat. Batang kayu ini ditancapkan di areal acara tepatnya di pesisir pantai Desa Balangloe Kecamatan

Tarowang yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali pula dengan benang yang telah disediakan oleh sang *Tabbika*. Beliau mengatakan:

“Kalau puncakna mi acarayya nak, kalau tanggal 14 safarmi pergima di pantai itu kasi lilit benang di batang kayu yang sudah ditancapkan di tanah. Nabilang orang sini kayu baranak namanya itu. Dililitmi sampai dua belas kali karena itu syarat-syarat adat. Inimi naistilabkan orang niburai”

Penggunaan angka dua belas pada ritual ini tentunya bukanlah hal yang berlangsung apa adanya, namun tersirat makna yang sangat sakral bagi masyarakat. Hal ini berakar dari budaya setempat yang memiliki suatu pegangan tersendiri terkait warisan budaya dan adat yang dianutnya yang dikenal dengan sebutan *panggadakkang*. Adapun *panggadakkang* yang dijunjung tinggi dan menjadi warisan yang telah mendarah daging bagi masyarakat setempat dikenal dengan adat dua belas, atau dalam bahasa lokal disebut dengan istilah *ada' sampuloanrua*.

Batang kayu *baranak* yang berjumlah dua belas batang dan ditancapkan di atas tanah di areal acara dan dibuat seperti lingkaran diibaratkan sebagai manusia. Sementara rangkaian benang sebanyak tujuh helai yang dililit pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai alat pemersatu yang menyatukan masyarakat setempat sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka.

Secara sekilas dapat dikaji secara sosiologis bahwa pelaksanaan kegiatan *a'li* dalam acara *Jeknek Sapara'* memberikan makna sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari simbol yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang. Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual tersebut masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka sebagai sebuah sistem sosial.

3.3 Patoeng

Secara bahasa *Patoeng* berasal dari kata *toeng* atau *attoeng* yang berarti ayun atau berayun. Jadi dapat dikatakan bahwa *patoeng* berarti suatu ritual budaya yang dilaksanakan dengan cara berayun pada ayunan yang telah disediakan yang biasanya terbuat dari kayu yang digantung dengan tali pada sebuah tangkai pohon besar.

Sebagai salah satu bagian dari acara *Jeknek Sapara'*, *patoeng* merupakan salah satu agenda budaya yang menarik perhatian masyarakat pada saat acara tersebut berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan tepatnya pada hari puncak perayaan acara *Jeknek Sapara'*, yaitu pada tanggal 14 Safar ini menjadi suatu tontonan menarik karena yang melakukan *attoeng* (berayun) adalah para gadis-gadis desa yang masih muda dan belum berkeluarga. Secara tidak langsung, kesempatan ini dijadikan oleh para pemuda yang mengikuti acara untuk melihat gadis-gadis tersebut. Oleh karena tidak menutup kemungkinan ada di antara mereka yang berkeinginan untuk meminang salah satu dari beberapa gadis yang mengikuti ritual *attoeng*.

Jika kita lihat ke belakang, secara historis acara ini memang muncul sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan gadis-gadis muda yang berdomisili di desa tersebut kepada khalayak umum. Hal tersebut ditempuh karena kita fahami bersama bahwa, pada zaman dahulu masyarakat masih memegang nilai modal sosial (*social capital*) dengan erat, dalam hal ini adalah nilai *siri'* (malu). Bagi masyarakat setempat nilai *siri'* adalah pemaknaan akan nilai sebuah harga diri dan merupakan hal yang sangat urgen dan sakral untuk jaga dan dipertahankan. Sehingga tidak heran ketika zaman

dahulu sangat jarang ditemui gadis-gadis yang dengan mudahnya mempertontonkan diri di depan khalayak umum.

Pada zaman dahulu gadis-gadis biasanya dipingit dan menetap di dalam rumah. Mereka jarang berbaur dengan khalayak apalagi dengan para pemuda karena mereka masih menjunjung tinggi nilai *siri* yang menjadi modal sosial (*social capital*) yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Sehingga dengan dilaksanakannya acara ini, para gadis diberi kesempatan untuk berbaur dengan khalayak sekaligus menjadi ajang bagi mereka untuk mencari pasangan hidup.

Informan mengemukakan bahwa:

“Attoeng itu menjadi kesempatan untuk para gadis mencari pasangannya karena dulu itu yang namanya anak gadis jarang keluar rumah seperti gadis sekarang. Nah.. bisaa kalau gadis attoeng di acara jeknek’ sappara, disitumi diliat sama pemuda desa. Siapatau di antara pemuda itu ada yang suka sama gadis-gadis itu, kan bisa jadi pasangan”.

3.4 A'rurung Kalompoang

A'rurung Kalompoang merupakan salah satu item acara yang sangat penting dalam acara *Jeknek Sapara*. Dari segi bahasa, *a'rurung kalompoang* berarti pawai kebesaran. Sementara menurut istilah adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal acara dan berakhir pada lingkaran batang kayu *baranak* yang ditancapkan pada areal upacara di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan Kerajaan Tarawang.

Pawai ini dilaksanakan pada puncak acara *Jeknek Sapara*. Dengan menggunakan 7 (tujuh) hingga 9 (sembilan) ekor kuda sebagai tunggangan, para pemuda melakukan pawai dengan membawa benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang. Pawai ini berakhir pada prosesi mengelilingi kayu *baranak* yang telah melalui proses ritualisasi oleh *tabbika* yang dikenal dengan istilah *niburai*. Mereka berkeliling sebanyak tujuh kali hingga akhirnya berhenti pada areal baruga adat (*baruga panggadakkang*) di sekitar areal acara.

A'rurung Kalompoang tidak hanya sekedar pawai, namun ada makna yang hendak disampaikan sehingga kegiatan ini digelar. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa Kerajaan Tarawang pernah mengalami kejayaan di masa lalu. Hal itu terbukti dengan benda-benda peninggalan kerajaan yang masih terjaga hingga saat ini dan diabadikan di salah satu daerah yang disebut dengan istilah *Kalompoang* oleh masyarakat yang terletak di daerah Tarawang.

Benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang yang dibawa oleh para pemuda dalam tunggangan kudanya terdiri dari beraneka ragam benda pusaka, mulai dari alat perang atau benda tajam hingga perlengkapan sehari-hari kerajaan. Benda pusaka tersebut antara lain keris sang raja, *poke'pangkayya*, *mandau*, *pa'dinging*, *tampa' panggaja*, hingga sapu ijuk dan aneka benda pusaka lainnya. Terkait dengan hal tersebut, salah satu informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa:

“Kalau sudah puncak acara, dibawami keliling itu benda-benda peninggalan kerajaan, namanya a'rurung kalompoang atau arakang barang pusaka. Macam-macammi itu dibawa, mulai dari keris, Mandau, pa'dinging, tampa' panggaja sama barang-barang lainnya”

Secara sosiologis fenomena yang merupakan sebuah ritual budaya yang dijaga hingga saat ini oleh penduduk setempat adalah merupakan bentuk pengejawantahan kepekaan sosial masyarakat untuk senantiasa menjaga stabilitas sistem sosial di antara mereka. Jika kita berkiblat dari teori Parsons, hal tersebut merupakan sebuah wujud

perilaku yang bisa dikategorikan dalam usaha untuk mewujudkan integrasi sosial serta memelihara nilai-nilai yang telah ada dan mereka anut sejak dahulu kala.

A'rurung kalompoang merupakan sebuah kegiatan yang menghimpun para pemuda desa untuk melakukan pawai keliling desa dan berakhir di pesisir pantai Desa Baltar dengan menggunakan kuda dan membawa barang-barang pusaka peninggalan Kerajaan Tarowang. Hal ini menggambarkan adanya semangat penyatuan atau dalam teori Parsons dikenal dengan istilah integrasi, karena kejayaan Kerajaan Tarowang pada zaman dahulu dapat dicapai berkat kegigihan dari masyarakat untuk bersatu dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mereka anut.

3.5 Dengka pada

Dengka pada adalah suatu jenis seni tari yang dipentaskan pada acara puncak peringatan upacara *Jeknek Sapara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sebelas orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat. Penari adalah kaum perempuan yang biasanya terdiri dari gadis-gadis muda yang berdomisili di desa setempat. Tarian dalam *dengka pada* berupa bentuk tarian yang memperagakan sekelompok perempuan yang menumbuk padi dalam sebuah bejana berbentuk memanjang yang disebut dengan istilah *pakdengkang* yang dilengkapi dengan alat penumbuknya yang masing-masing dipegang oleh sang penari.

Gerak lincah nan gemulai dari para penari yang notabene adalah gadis-gadis muda ini diselingi dengan alunan musik gendang yang ditabuh oleh para lelaki yang jumlahnya berkisar tiga hingga lima orang sebagai musik pengiring *dengka pada*. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peringatan acara *Jeknek Sapara*, tentunya kegiatan *dengka pada* ini memiliki makna tersendiri. Hal tersebut telah dikemukakan oleh informan sebagai berikut.

"Dengka pada itu memberi isyarat bagi kita semua bahwa dahulu kala itu desa kita yang tercinta, desa Balangloe merupakan desa yang subur akan hasil alam. Baik itu padi maupun hasil alam lainnya. Jadi itu digambarkan dengan acara dengka pada supaya masyarakat itu sadar bahwa kita adalah negeri yang kaya"

Melalui ritual *Dengka Pada* inilah, akan disampaikan kepada khalayak bahwa tanah kelahiran mereka adalah tanah yang subur akan beragam sumber daya alam. Tak cukup sampai disitu, ritual ini juga menyiratkan pesan moral dari masyarakat setempat berupa ucapan syukur kepada sang penguasa alam semesta akan kekayaan sumber daya alam yang dianugerahkan kepada mereka.

3.6 Pakarena

Peringatan upacara *Jeknek Sapara* juga diwarnai dengan seni tari lainnya yang tergolong familiar bagi masyarakat di Sulawesi-Selatan karena tarian tersebut merupakan tarian asli daerah ini. *Pakarena* ditampilkan pada acara puncak upacara *Jeknek Sapara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui'-pui*, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan akan menghasilkan suara yang merdu bila dimainkan oleh mereka yang telah memiliki skill dan kemampuan dalam hal tersebut. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *paganrang*. *Pakarena* biasanya dilaksanakan di halaman rumah adat yang disebut *baruga panggadakakang* yang terletak di pesisir pantai Desa Balangloe Tarowang pada tanggal 14 safar tahun Hijriah. Sebagai tarian tradisional, tari *pakarena* biasanya diselingi pula dengan lagu tradisional yang berjudul *pakarena*.

Pakarena tentu memberi arti tersendiri bagi masyarakat. Tarian ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan kebahagiaan dan kesenangan dalam melangsungkan acara *Jeknek Sapara* sebagai sebuah warisan leluhur yang layak untuk

dipertahankan dan diregenerasikan kepada para pelopor bangsa di masa yang akan datang sebagai bekal kekayaan nilai kultur yang kita miliki.

3.7 Paolle

Paolle adalah istilah untuk pementasan seni di puncak acara adat *Jeknek Sapara'* berupa nyanyian tradisional dengan lirik bahasa lokal yang dinyanyikan oleh perempuan hingga tujuh orang dan diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang* dalam bahasa lokal. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pa pui'- pui'*. *Paolle* itu dilaksanakan pada waktu sehari sebelum acara puncak perayaan upacara adat *Jeknek Sapara'*. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya, *paolle* ini pun masih tetap dijadikan salah satu item acara di halaman *Baruga Panggadakkang*.

Jika kita analisis dari segi fungsi pelaksanaan dari *paolle*, kegiatan ini memiliki andil besar bagi kebudayaan masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh informan sebagai berikut.

"Anjoka paolleka nak nilaksanakangi punna allona mi tanggala sampuloanggampa rawa ri biring tamparanga. Na joka to isse paolleka angkelongangi lagu daerah siagang nipinawammi ri ganrang. Kelonna mi info anjari pappaiseng mange ri masyarakata angkanayya gitte ini niak panggadakkangta" (*Paolle* dilaksanakan pada tanggal 14 di pinggir laut. *Paolle* dilaksanakan dengan nyanyian lagu daerah dengan diiringi gendang. Lagu itu mengingatkan kepada masyarakat bahwa kita memiliki adat dan budaya).

Berdasarkan informasi yang diuraikan oleh informan di atas, dapat kita katakan bahwa sebagai sebuah bagian dari upacara adat *Jeknek Sapara'*, *paolle* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya dan modal sosial (*social capital*) Tanah Turatea. Hal ini dikarenakan, *paolle* menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lirik lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat.

3.8 A'pabbatte

A'pabbatte adalah sebuah istilah lokal masyarakat suku Makassar. Secara bahasa *a'pabbatte* berarti mengadu. Adapun binatang yang diadu dalam acara *Jeknek Sapara'* adalah ayam atau diistilahkan *a'pabbatte jangang*. Bagi masyarakat kegiatan seperti ini sudah tidak asing lagi karena kita seringkali mendengar adanya pelaksanaan acara tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Sudah tidak asing di telinga masyarakat dan seringkali kita mendengar bahwa kegiatan semacam itu diwarnai dengan tindakan immoral karena terkadang ada pihak yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai ajang untuk mencari peruntungan melalui mekanisme perjudian. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa *a'pabbatte jangang* dalam upacara ini tidaklah berbau hal-hal yang seperti itu karena secara hukum hal tersebut dikategorikan sebagai kegiatan kriminal dan secara adat pun dinyatakan melanggar nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk perlombaan. Perlombaan dengan mengadu ayam jago ini akan mendapatkan *reward* (penghargaan) tersendiri bagi mereka yang berhasil memenangkan perlombaan pada saat acara tersebut digelar sebagaimana dikemukakan oleh informan yang menuturkan:

"Itu a'pabbatte jangang dilaksanakan pada hari puncaknya. Banyak orang yang ikut acara itu mulai dari masyarakat di desa sini sampai orang dari luar daerah. Satu hal yang

menarik yaitu mereka yang juara ayamnya pasti akan mendapatkan hadiah. Inimi yang dijadikan ajang senang-senang sama masyarakat yang ikut kegiatan ini”

3.9 Akraga

Akraga adalah jenis seni olahraga yang biasanya dimainkan oleh para lelaki. Saat ini *akeraga* lebih dikenal dengan istilah takraw oleh masyarakat umum, yaitu olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang saling bertarung. Satu tim terdiri dari tiga orang pemain, dalam permainan ini digunakan bola yang terbuat dari rotan.

Dalam acara *Jeknek Sapara*, *akeraga* dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak digelar dan dikemas dalam bentuk perlombaan. Biasanya *akeraga* ini dilangsungkan setiap sore hari dan diikuti oleh berbagai tim yang merupakan putra lokal desa setempat maupun mereka yang berasal dari luar daerah. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti acara ini terlihat dengan banyaknya peserta yang turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut setiap tahunnya karena memperebutkan piala dan hadiah yang telah disediakan oleh panitia. Hal ini ditegaskan oleh informan yang mengatakan :

“Akraga sekarang diubah dalam konsep pertandingan takraw. Biasanya setiap tahunnya banyak sekali yang ikut dari Tarowang sendiri ataupun dari luar daerah. Setiap sore itu dilaksanakan selama tujuh hari sebelum acara puncaknya Jeknek Sapara’. Pemuda-pemuda semangat sekali ikut karena pertandingannya itu memperebutkan piala dan hadiah yang kami sediakan selaku panitia”

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan *akeraga* ini diikuti oleh berbagai tim yang datang dari daerah setempat ataupun dari luar wilayah Kecamatan Tarowang ini menyiratkan akan makna solidaritas sosial yang mencoba diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan ini mampu menghimpun banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan ini juga merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk menjaga integrasi sosial di antara masyarakat.

3.10 A’jeknek’

Serupa dengan nama dari upacara adat yang diselenggarakan di desa Balangloe Tarowang, *a’jeknek’* secara bahasa diartikan dengan mandi-mandi atau kadang disebut dengan istilah *anrio- rio* oleh masyarakat setempat. Ritual mandi-mandi ini dilaksanakan di pantai Desa Balangloe pada puncak upacara adat dan diikuti oleh para anak-anak.

Ritual ini melambangkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat bahari karena mereka diberikan kemampuan untuk melangsungkan acara *Jeknek Sapara*. Sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat mandi-mandi ini juga diistilahkan dengan *a’laga sompoang*. Oleh karena para anak-anak yang mandi di pinggir pantai merasakan kegembiraan hingga mereka mengekspresikannya dengan bermain di air dan saling menggendong satu sama lain atau dalam bahasa lokal disebut *assisompo*. Kegembiraan anak-anak juga tak hanya berhenti sampai disitu, sehabis mandi biasanya mereka memperebutkan sesajian berupa ketupat dan makanan khas acara ini yang disebut *tedong-tedong*, yaitu sejenis makanan serupa ketupat namun wadahnya berbentuk seperti kerbau yang dianyam dari daun lontar. Makanan khas tersebut disediakan oleh masyarakat setempat yang membawanya ke tempat berlangsungnya acara dimakan oleh para anak-anak. Gambaran tentang prosesi *a’jeknek’* dikemukakan oleh informan yang mengatakan:

“A’jeknek’ itu diikuti sama anak-anak yang hadir pada saat acara berlangsung. Ia mandi-mandi di pinggir pantai. Saking senangnya ia bahkan assisompo-sompo dan bermain di air. Setelah capek bermain dan selesai mandi barumi mereka makan itu tedong-tedong yang disiapkan masyarakat di sana”. (Ritual mandi-mandi itu diikuti oleh anak-anak yang

hadir pada saat upacara berlangsung. Saking senangnya mereka bergantian duduk di atas pundak temannya dan bermain air. Setelah Lelah bermain air, lalu mereka memakan *tedong-tedong* yang telah disiapkan masyarakat di sana).

3.11 Ammanyukang

Secara bahasa *ammanyukang* berarti menghanyutkan (sesajian). Ritual ini dilakukan dengan menghanyutkan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat oleh pemuka adat yang disebut *Tabbika* di piggir laut setelah sebelumnya *dijampi-jampi* oleh sang *Tabbi*. Berbagai makanan khas dikumpulkan dalam satu wadah dan dimasukkan ke dalam sebuah rakit kecil untuk dihanyutkan ke laut. Sesajian itu antara lain *tedong-tedong*, ketupat, ayam hingga makanan khas lainnya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Adapun maksud dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk mengenang kepergian sang *Tabbi* pada zaman dahulu ketika ia pergi meninggalkan wilayah Kerajaan Tarawang dan merantau ke daerah Sumbawa. Kepergian *Tabbika* kala itu adalah karena rasa sungkan dan malu beliau kepada sang Raja. Sang Raja ketika itu menegur *Tabbika* karena ia memiliki rumah yang sangat bagus, sedangkan perlu diketahui bahwa pada masa kerajaan tidak boleh ada sesuatu yang boleh menyaingi milik kerajaan, termasuk dalam hal tempat tinggal.

Menurut cerita rakyat, ketika itu *tabbi* pergi membawa perbekalannya untuk hidup di Sumbawa membawa segala kenangannya tentang Tanah Turatea yang menjadi tanah tumpah darahnya. Untuk mengenang hal itulah sehingga dilaksanakn ritual tersebut pada saat acara *Jeknek Sapara'* digelar. Namun belakangan ini ritual tersebut berubah dan sesajian tidak dihanyutkan lagi ke laut karena sebagian orang berpandangan bahwa hal tersebut merupakan perilaku mubassir sehingga masyarakat kini hanya memakan sesajian tersebut di pinggir pantai. "*Dulu itu masih dilaksanakan ritual ammanyukang kanrangan di laut memakai rakit. Itu untuk mengenang kepergian tabbika ke Sumbawa. Tapi sekarang karena banyak yang protes, maka tidak dihanyutkan lagi cukup dimakan oleh masyarakat desa yang hadir pada saat acara*".

4. PENUTUP

Beberapa bentuk ritual dalam upacara adat "Jeknek Sappara" di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto. Bentuk-bentuk ritual itu antara lain: 1) *Appasempa*; 2) *A'lili*; 3) *Patoeng*; 4) *A'rurung Kalompoang*; 5) *Degka Pada*; 6) *Pakarena*; 7) *Paolle*; 8) *Pabbatte*; 9) *A'Jeknek*; 10) *Akraga*; dan 11) *Manyukkang*.

Beberapa kegiatan dan pertunjukan seni yang diselenggarakan sebagai rangkaian acara *Jeknek Sapara'* tersebut seperti *dengka pada*, *pakarena*, *parabbana*, *pagambusu*, *pa pui'-pui'*, dan *paolle* secara sosiologis merupakan sebuah bentuk sosialisasi kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai seni dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat setempat juga merupakan sebuah sistem sosial yang kaya akan perbendaharaan kesenian yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian tersebut digolongkan dalam bentuk sosialisasi karena melalui pagelaran tersebut, disampaikanlah pesan-pesan leluhur dan nilai-nilai moral yang dianggap mapan untuk diregenarasikan kepada anak cucu kelak.

Sebagai saran, ada sebuah hal yang menarik yang bisa dianalisis lebih dalam dalam penyelenggaraan acara ini sebagai bagian dari struktur sosial acara *Jeknek Sapara'*. Pada bagian sebelumnya dikemukakan bahwa ritual *ammanyukang kanrangan* tidak lagi dipertahankan seperti dahulu kala dengan menghanyutkan sesajian ke laut, namun cukup disajikan di tepi pantai dan dikonsumsi oleh para pengunjung khususnya anak-anak yang berada di lokasi acara. Perubahan konsep kegiatan ini menggambarkan adanya penerapan salah satu unsur yang dikemukakan oleh Parsons yaitu *adaptation*

(adaptasi) dalam masyarakat. Dikatakan demikian, karena dengan melakukan perubahan konsep acara tersebut maka secara tidak langsung terdapat kesan bahwa tradisi yang dahulu dianut oleh masyarakat mulai beradaptasi dengan kondisi kekinian. Masyarakat mulai memasuki jenjang berpikir rasional atau dalam fase pemikiran Auguste Comte diistilahkan dengan konsep “Fase Positivistik”. Pada fase ini masyarakat mulai menimbang segala pola perilaku yang dilakukan dengan dasar rasionalitas dan ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manafe, Yermia Djefri. “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Komunikasi*, volume 1, nomor 3, 2011.
- Mattulada.1985. Latoa: *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik*. Makassar: LEPHAS.
- Patteda, Mansoer. 2001. *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Saleh, Firman. 2012. “Bentuk dan Makna Isi Walasuji dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis Sidrap”. Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.